

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menghadapi perkembangan dunia usaha yang sangat pesat ini, para pelaku bisnis dituntut untuk lebih transparan dalam mengolah laporan keuangan usahanya. Salah satunya dengan cara memeriksa laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Suatu laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor eksternal maka hasil laporan keuangannya akan lebih akurat. Laporan keuangan tersebut, perlu diaudit oleh auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen, karena (a) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, (b) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (Wajar Tanpa Pengecualian) diharapkan oleh para pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material, dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji material yang tidak terlalu berpengaruh signifikan, maka salah saji tersebut dapat dianggap wajar dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Areens dan Loebbecke, 2003).

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditannya. Seperti pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya (Agustianto : 2013). Maka dari itu untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari

klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesionalisme merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit tersebut. Karena berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor, dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor yang profesional harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya, yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Agoes, 2012).

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Hall (1969) dalam Lekatompessy (2003) berpendapat bahwa profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural berkaitan dengan bagian dari pekerjaan seperti

pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Menurut Agoes (2012) ada lima konsep mengenai profesionalisme, yaitu (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap peraturan profesi (5) hubungan dengan rekan seprofesi.

Banyak sekali kasus yang melibatkan auditor didalamnya, diantaranya adalah (1) hasil penyelidikan Komite Audit sepanjang tahun menemukan isu akuntansi bahwa eksekutif Dell Computer (2007) keliru dengan sering kali memanipulasi akrual saldo rekening untuk memenuhi ekspektasi keuangan kuartal Wall Street pada tahun sebelumnya, (2) skandal Satyam Computer Service (2009) yang merupakan skandal bisnis terbesar di India yang disebabkan oleh peningkatan kas dan saldo bank lebih dari \$ 1,5 miliar yang dibesar-besarkan pada posisi debitor sebesar \$ 100 juta dan kewajiban *understated* sebesar \$ 250 juta demi kepentingan pemiliknya yaitu Ramalinga Raju, (3) Raden Motor Jambi (2009) yang terlibat kasus korupsi dalam kredit macet dibantu seorang akuntan publik membuat laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari suatu bank. Dari kasus-kasus yang dijelaskan di atas menimbulkan persepsi masyarakat yang mempertanyakan kemampuan profesionalisme seorang akuntan dalam menjaga independensinya. Masyarakat beranggapan bahwa seorang auditor telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor yang independen.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan organisasi dan

sesuai dengan kode etik atau standar profesi (Khikmah, 2005). Seorang akuntan agar tetap dipercaya masyarakat harus selalu konsisten, profesional, independen dan menjunjung tinggi kode etik profesi dalam menjalankan tugasnya. Kode etik profesional diperlukan untuk mengatur perilaku profesional agar bertindak untuk kepentingan orang banyak (Khikmah, 2005).

Untuk dapat mencapai hasil audit yang baik tentunya hal yang perlu dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat materialitas. Tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor mempunyai peranan terhadap hasil pemeriksaan. Penetapan materialitas membantu auditor untuk merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka akan lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan. Dan pada saat auditor memberi keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh (Kusuma, 2012). Materialitas pada tingkat laporan keuangan merupakan besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan prinsip akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting (Haryono, 2001).

Peneliti ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2015) dan Sinaga (2012) untuk menguji kembali pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pada KAP yang berada di Kota Surabaya. Penelitian ini menjadi penting dengan alasan mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor semakin meningkat.

Dengan latar belakang masalah di atas penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis yaitu untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah penulis miliki ke dalam kondisi yang nyata.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pihak yang membutuhkan.

1.5. Kontribusi penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian. Seperti Ratih (2015) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (studi empiris pada auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). Penelitian tersebut menggunakan lima dimensi variabel profesionalisme yang terdiri dari : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Peneliti menggunakan variabel tersebut hanya untuk indikator profesionalisme, bukan sebagai variabel.

Sinaga (2012) melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh profesionalisme terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan (studi empiris pada auditor eksternal di kota Semarang). Responden dalam penelitian tersebut adalah beberapa auditor profesional yang bekerja baik sebagai pekerjaan paruh waktu, junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer atau partner di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tipe non probability sampling. Sedangkan penelitian ini menggunakan responden yang bekerja di KAP selama 2 tahun dan telah mengaudit 2 perusahaan, dan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2015) dan Sinaga (2012) untuk menguji kembali pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di KAP Jawa Tengah, DIY dan Semarang. Dan penelitian ini dilakukan di KAP Surabaya. Penelitian ini menjadi penting dengan alasan mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan dengan yang disajikan oleh klien, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor semakin meningkat.